

Membangun Masyarakat Dengan Pendekatan Prophetik

Tanggal 12 bulan Rabiul Awal kaum muslimin memperingati hari kelahiran Rasul terakhir, Muhammad saw. Memang, tidak ada tuntunan dari Nabi sendiri tentang peringatan hari kelahiran, sehingga tidak semua kaum muslimin merasa perlu memperingatinya. Namun di balik momentum peringatan itu sesungguhnya tidak sedikit manfaat dan nilai-nilai yang diperoleh bagi yang melaksanakannya, misalnya (1) peringatan itu menjadi kesempatan bersilaturrehmi, (2) mereproduksi pengetahuan dan penghayatan tentang sejarah kehidupan Rasulullah, (3) peringatan itu sebagai ekspresi kecintaan terhadap nabi anutannya, dan (4) menjadi bagian syiar agama Islam, (5) dan keuntungan lain sesuai dengan zaman dan kondisi yang berbeda-beda.

Hari kelahiran Rasulullah di Indonesia dijadikan sebagai hari libur resmi pemerintah. Selain itu di kantor-kantor pemerintah, mulai tingkat bawah hingga di istana Negara bisanya diselenggarakan peringatan Maulud Nabi. Di kebanyakan masyarakat Islam, peringatan itu adakalanya diselenggarakan dengan caranya masing-masing, dan bahkan ada yang memperingatinya itu dengan berbagai macam acara, memakan waktu sampai berhari-hari. Di kantor-kantor pemerintah, lembaga pendidikan, dan juga di lembaga-lembaga swasta, diperingati dengan cara misalnya, menyelenggarakan ceramah tentang kehidupan Nabi yang diikuti oleh pegawai kantor masing-masing.

Di hari libur memperingati hari kelahiran Rasulullah tanggal 12 Rabiul Awal 1430 H ini, saya terbayang pada sejarah perjuangan Nabi Muhammad saw dalam membangun masyarakat ketika itu. Selanjutnya, pikiran saya terbawa pada apa yang sedang terjadi, yakni pembangun bangsa ini, yang sudah sekian lama dilakukan tetapi dirasa belum mendapatkan hasil secara maksimal. Bangsa yang mayoritas muslim, semestinya dalam membangun negerinya, mengambil tauladan dari Rasulullah. Namun rupanya, cara-cara itu belum sepenuhnya dilakukan, sehingga masyarakat ideal yang dicita-citakan belum juga mendekati keberhasilan.

Kaum muslimin di tanah air ini adalah mayoritas. Para elitnya baik di legislative, eksekutif maupun yudikatif sebagian besar juga kaum muslimin. Jumlah masjid dan tempat ibadah sudah sedemikian banyak, demikian juga jama'ah haji. Negeri ini memiliki departemen yang khusus mengurus kehidupan keagamaan. Demikian pula lembaga pendidikan agama, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi ---yang berstatus negeri dan swasta jumlahnya sedemikian banyak, tersebar di seluruh tanah air. Jika demikian, adakah celah-celah yang tersisa yang perlu diperbaiki, atau disesuaikan dengan nilai-nilai Islam sebagaimana yang dikembangkan oleh Rasulullah hingga terwujud masyarakat Madinah yang dalam sejarahnya sangat mengagumkan itu.

Jika kehidupan masyarakat ini sudah mengikuti jejak yang dikembangkan oleh Rasulullah, semestinya keberhasilan masyarakat madinah yang adil dan makmur, juga diraih oleh kaum muslimin yang hidup di nusantara sekarang ini. Akan tetapi, ternyata bangsa yang sudah merdeka lebih dari 60 tahun kemajuan itu belum diraih. Rasulullah, hanya dalam waktu belasan tahun membangun masyarakat Madinah berhasil secara gemilang. Lebih dari itu, pengaruh perjuangan Nabi meluas dan juga sampai hari ini keberhasilan itu masih bisa dilihat dan dirasakan. Jika demikian halnya, maka perlu dilihat secara kritis,

apa sesungguhnya yang tersisa belum diadopsi oleh kaum muslimin di negeri ini, hingga keberhasilan itu, ---berbeda dengan masyarakat Madinah, sudah sekian lama belum dapat diwujudkan.

Keberhasilan membangun masyarakat Madinah oleh Rasulullah bisa dipahami memang sebagai scenario Allah. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan cara itu bisa dipelajari bagi siapapun yang ingin mencontoh atau menauladaninya. Setidaknya ada beberapa aspek kelebihan, yang sekalipun berat dilakukan oleh manusia biasa, tetapi insya Allah bisa dilakukan. Kelebihan itu yang pertama, adalah pada kualitas diri Rasulullah, strategi dan pendekatan dakwah dalam menyampaikan misinya itu.

Rasulullah segera mendapatkan pengikut yang setia karena keluhuran akhlaknya. Sifat-sifat Rasulullah yaitu siddiq, amanah, tabligh dan fathonah selalu menghiasi seluruh pribadinya. Misalnya, sifat siddiq dan amanah yaitu selalu benar dan dapat dipercaya. Sebaliknya, tidak pernah berbohong dan berkhianat, sehingga melahirkan daya tarik tersendiri dan kemudian diakui dan diikuti segala petunjuk dan perintah-perintahnya. Pemimpin harus memiliki trust, dan itu dimiliki oleh Rasulullah. Kekuatan pribadi Rasulullah seperti inilah yang menjadikan salah satu kekuatan untuk mengubah dan sekaligus mengarahkan kehidupan masyarakat.

Terkait dengan pendekatan yang dikembangkan adalah sangat strategis. Rasulullah selalu memberikan contoh. Undang-undang atau peraturan cukup berupa ayat-ayat al Qur'an, dan secara operasional dikembangkan melalui ketauladanan, dalam berbagai hal. Rasulullah membangun watak dan perilaku sehari-hari selalu didasarkan pada ayat-ayat al Qur'an yang turun secara bertahap itu. Sehingga dikatakan bahwa akhlak Rasulullah adalah al Qur'an itu sendiri. Tidak pernah ada senjang antara apa yang diucapkan oleh Rasulullah dengan apa yang dilakukannya. Apa yang dilakukan oleh Rasulullah menjadikan siapapun tidak akan mampu membantah, sekalipun karena sifat-sifat kemanusiaan dan belum mendapatkan hidayah, sehingga mereka tidak mampu mengikutinya.

Selanjutnya, langkah awal yang dilakukan oleh Rasulullah adalah mempersatukan kaum muhajirin dan kaum anshar. Identitas muhajirin dan demikian pula kaum anshar tidak dihapus atau dihilangkan, tetapi kelompok yang berbeda itu disatukan. Selain itu Rasulullah juga menghargai, menghormati dan melindungi mereka yang belum masuk Islam. Kaum Yahudi dan nasrani di negeri itu tidak dipaksa oleh Rasulullah memeluk agama Islam. Yang tidak dibolehkan adalah saling mengganggu, merugikan dan apalagi merusak.

Rasulullah membangun masjid, yakni masjid Quba'. Melalui masjid ini Rasulullah melakukan kegiatan secara istiqomah, shalat berjama'ah dengan umatnya. Rasulullah tidak sebatas membangun masjid sebagai tempat ibadah, tetapi juga memanfaatkannya. Di masjid ini, selain digunakan sebagai tempat shalat berjama'ah, juga dijadikan media untuk saling bertemu, mempelajari al Qur'an yang turun secara bertahap dan menyelesaikan berbagai masalah yang terkait dengan kehidupan bermasyarakat.

Rasulullah selalu berpihak kepada keadilan, kejujuran serta santun kepada siapapun. Rasulullah mencintai kepada yang lemah, anak yatim dan orang miskin. Atas sifat-sifatnya yang mulia itu kehadiran Rasulullah dijadikan sebagai tempat untuk bertanya dan menyelesaikan berbagai masalah yang dialami

oleh masyarakat. Dengan demikian masyarakat menganggap bahwa kehadiran Rasulullah sangat diperlukan, dan bukan sebatas sebagaimana kehadiran orang pada umumnya, tetapi memang dibutuhkan sebagai tauladan. Rasulullah selalu memberi dalam pengertian yang seluas-luasnya, hingga disebut sebagai rahmatan lil alamien.

Ajaran yang diterimanya berupa al Qur'an melalui malaikat Jibril disampaikan kepada semua orang di setiap lapisan masyarakat, sekalipun tidak dengan cara memaksanya. Sampai-sampai kepada raja yang berkuasa pun Islam didakwahkan oleh Rasulullah. Rasulullah menyerukan agar manusia beriman kepada Allah Yang Maha Esa, orientasi dakwahnya mengajak kepada keselamatan, dan ----jika harus memilih, maka hendaknya selalu memilih yang terbaik. Nabi mengajak untuk melakukan sesuatu dengan cara yang terbaik atau beramal sholeh, serta itu semua harus didasari oleh akhlak yang mulia, atau akhlakul karimah.

Kehidupan yang dikembangkan oleh nabi selalu bernuansa ibadah, yakni pengabdian kepada Allah dan selalu mengajak berjuang untuk kehidupan bersama. Tentang kebersamaan ini, nabi mengajar solidaritas social, mengutamakan untuk memberikan ampun kepada mereka yang memintanya dari kesalahan, menumbuhkan tali silaturahmi, bekerjasama atau ta'awun, saling mencintai dan menghargai sesama. Kepedulian terhadap yang lain, dalam Islam dikembangkan melalui tradisi berzakat, bershodaqoh, infaq, wakaf, dan juga hibah. Konsep-konsep ini menggambarkan betapa kebersamaan dalam kehidupan masyarakat diutamakan. Nabi mengajarkan agar seseorang tidak hanya mementingkan diri dan keluarganya tetapi juga masyarakat lain pada umumnya.

Satu hal yang kiranya sangat berbeda dengan kehidupan masa sekarang, ialah bahwa tugas-tugas kenabian untuk membangun masyarakat selalu tidak dikaitkan dengan kehidupan ekonomi maupun social lainnya. Nabi juga bekerja sebagaimana orang lain bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Dalam berekonomi dilakukan secara jujur, adil serta tidak merugikan kepada siapapun. Model imbalan berupa berbagai tunjangan kepada para pejabat atau pemimpin masyarakat, sebagaimana layaknya berlaku di mana-mana saat ini, tidak dikembangkan oleh Rasulullah.

Nabi mengajarkan agar mencintai tugasnya, memperjuangkan cita-citanya dan sekaligus melengkapinya dengan kesediaan untuk berkorban. Karena itu Nabi juga membuat ukuran tentang keutamaan seseorang dibanding dari yang lain. Keutamaan itu oleh Rasul diukur dari sejauh mana seseorang telah memberi manfaat dari hidupnya bagi orang lain. Sebaik-baik manusia adalah mereka yang paling banyak berhasil memberi manfaat bagi orang lain. Akhirnya, Nabi dengan akhlaknya yang mulia berhasil membangun masyarakat atas petunjuk dari Allah berupa al Qur'an. Keberhasilan itu kemudian diikuti secara meluas sampai di seluruh belahan bumi, dari waktu ke waktu, dan sejarah itu berlanjut hingga saat ini. Apa yang dilakukan oleh Rasul ini, saya sebut pada tulisan singkat ini sebagai pendekatan prophetik dalam membangun masyarakat. Allahu a'lam